

BAB II

BIOGRAFI AHMAD HASAN

A. Kelahiran dan Perjalanan Kehidupannya

Berasal dari keluarga campuran Indonesia dan India, ayahnya Ahmad Sinna Vappu Maricar, yaitu seorang penulis yang ahli dalam Islam dan kesusastraan Tamil, Ahmad Sinna Vappu Maricar pernah menjadi redaktur dari *Nur Islam* sebuah majalah agama dan sastra Tamil, disamping sebagai penulis beberapa kitab dalam bahasa Tamil dan beberapa penerjemahan dari bahasa Arab.

Sedangkan ibunya bernama Muznah yang berasal dari Palekat Madras yang lahir di Surabaya berasal dari keluarga yang sederhana dan sangat taat beragama, ketika itu Ahmad yang pergi ke kota Surabaya untuk berdagang bertemu dengan Muznah dan menikah disana, setelah menikah Ahmad dan Muznah akhirnya menetap di Singapura.¹

Ahmad Hasan dilahirkan di Singapura pada tahun 1887 dari pernikahan Ahmad dan Muznah, hidup sendiri tegak diatas kaki sendiri, merupakan hasil pendidikan ayahnya, yang selalu tidak mengharapkan bantuan orang lain, pendidikan yang ditanamkan ayahnya menjadi sebuah acuan untuk maju dalam hal ilmu dan ketaatan, Hasan bekeja keras dari usia 7 tahun sampai 23 tahun demi minatnya mencari ilmu

¹ Dadan Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, (Bandung : Gema Syahida, 1995), h. 31-32

agama. Pada tahun 1911 Hasan menikahi Maryam peranakan Melayu Tamil di Singapura, dari pernikahannya Hasan dikaruniai tujuh orang putra-putri, yang bernama Abdul Qodir, Jamillah, Abdul Hakim, Zulaikha, Ahmad, Muhammad Sa'id, dan Mansyur.

Setelah berguru di Melayu dan Singapura beliau pindah ke Surabaya dengan maksud menggantikan pimpinan perusahaan tekstil kepunyaan pamannya H. Abdul Latif, pada waktu itu Surabaya merupakan tempat timbulnya pertentangan antara paham Islam tradisional dan Islam modernis.

Hasan bekerja sebagai tukang tambal ban mobil, jiwa perjuangan dan pengetahuan agama yang dimilikinya dalam waktu singkat berkenalan baik dengan pimpinan Sarekat Islam Surabaya seperti H.O.S Cokroaminoto, A.M Sangaji, H.A Salim Bakri Suratmaja, Wondoamiseno dan Hasan pula menjadi anggota gerakan tersebut. Pada tahun 1924 Ahmad Hasan pergi ke Bandung untuk belajar pertenunan, di kota ini Hasan berkenalan dengan tokoh-tokoh persatuan Islam, sehingga Hasan bergabung menjadi anggota dan kemudian menjadi seorang yang berpengaruh di organisasi persatuan Islam tersebut.

Minatnya dalam menulis seakan tidak ada hentinya dalam mendalami ilmu, Hasan menulis buku dan dijual sendiri, atas kerja kerasnya dalam bekerja dan penuh semangat, jarang kita dapati sosok seorang ulama yang hidup sederhana membela, menyiarkan agama melalui lisan maupun tulisan.

Pekerjaan Ahmad Hasan sungguh banyak, beliau menjadi guru Persis, memberi kursus kepada pelajar-pelajar pemuda, bertabligh setiap minggu, menyusun karangan untuk mengisi majalah ataupun buku-buku lainnya dan berdebat dimana saja, pendiriannya sangat kuat, Hasan sendiri tidak menerima sedekah atau bantuan orang lain.

Tempat tinggalnya waktu itu, di Gang belakang pak gede Bandung Jawa Barat, rumah sederhana, daerah itu yang dikenal dengan penerbit majalahnya *Pembela Islam*, jarang kita dapati ulama yang begitu rajin bekerja dengan segala kesungguhan hatinya, membela dan menyiarkan agama Islam dengan lisan maupun tulisan secara berani dan tanggung jawab.

Pada tahun 1941, tujuh belas tahun lamanya Ahmad Hasan tinggalkan Bandung kemudian menetap di Bangil, di sana Hasan tetap bekerja membuat percetakan, menulis buku, menerbitkan majalah dan membangun Pesantren Persatuan Islam yang dipimpin oleh anak sulungnya Abdul Qodir Hasan.

Di Bangil Ahmad Hasan membangun pesantren Persis, pesantren ini pula menjadi sebuah sentral ilmu agama yang sangat diiminati pelajar-pelajar yang menuntut ilmu, pesantren ini diteruskan oleh anak sulungnya Abdul Qodir Hasan, perkembangan Pesantren ini awal dari munculnya cabang-cabang pesantren yang lain, sekaligus menjadi cabang perkembangan organisasi Persis dalam menyebarkan pemikiran ajaran Islam.

Atas kontribusinya dalam ilmu agama, banyak orang mengunjungi Ahmad Hasan, Beliau menjadi ulama yang dikenal dengan budi pekerti yang luhur dan seiring Hasan membiasakan memuliakan tamu, sehingga orang melihatnya sangat mengaguminya, selama hidup di Bangil Hasan tetap menyampaikan dakwah melalui lisan dan tulisan yang di buatnya sendiri, akan tetapi tepatnya pada tanggal 10 November 1958 Ahmad Hasan yang biasa dipanggil Hasan Bangil wafat pada usia 71 tahun sehingga semua umat Islam Indonesia kehilangan sosok ulama yang gigih dalam menyampaikan ilmu agama.²

B. Pendidikan Ahmad Hasan

Ahmad Hasan mulai belajar Al Qur'an pada usia 7 tahun, Beliau kemudian masuk sekolah Melayu, bahasa Arab, Melayu, Tamil, dan Inggris. Pada usia 12 tahun Hasan mulai bekerja mencari nafkah sambil belajar dan berusaha untuk menguasai bahasa Arab dengan maksud dapat memperdalam pengetahuannya tentang Islam.³

Ahmad Hasan bekerja disebuah toko kepunyaan iparnya yaitu Sulaiman, sambil belajar mengaji pada Haji Ahmad di Bukittiuang dan Muhammad Thaib seorang guru terkenal di Minto Road, pelajaran yang diterima Hasan sama saja dengan anak sebelianya yaitu tentang tata cara sholat, wudhu, shaum, dan lain-lainya.

Hasan lebih banyak mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof pada Muhammad Thaib, sebagai seorang yang pantang menyerah dan kemauan yang tinggi dalam

² Ahmad Hasan, *Bulughul Maram*, (Bandung : C.V Diponegoro, 1996), t.h

³ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta : LP3ES, 1982), h.

belajar, Hasan pun tidak keberatan datang dini hari sebelum shalat subuh untuk menemui gurunya, ini didasarkan pada keinginannya mendapatkan ilmu, selain itu Hasan juga berguru dengan Said Abdullah Al-Musawi hanya untuk belajar bahasa Arab selama tiga tahun. Hasan juga belajar dengan pada Abdul latif seorang ulama di Malaka dan Singapura, Syekh Hasan seorang ulama yang berasal dari India, dalam mempelajari agama dari beberapa guru kesemuanya ditempuh sampai usia 23 tahun.⁴

Ahmad Hasan sejak tahun 1910 sampai 1921, pernah menekuni berbagai bidang pekerjaan, menjadi guru agama dan bahasa, yang dikuasainya yaitu Melayu, Inggris, Arab dan Tamil di Singapura, dan beberapa tempat di Malaysia, disisi lain Hasan pernah berdagang permata, minyak wangi, dan menjadi agen distribusi es, vulkanisir ban mobil dan menjadi kolumnis surat-surat kabar terbitan Singapura dan tanah Malaya, 2 tahun lebih Hasan juga pernah menjabat anggota pengarang harian berpengaruh di Malaya dan Singapura pada *Utusan Melayu* milik *Singapore Free Press*.

Di pekerjaan ini pula Ahmad Hasan selalu menuangkan tulisan-tulisan berupa nasihat, Beliau juga sering mengeritik terhadap masalah-masalah yang dianggapnya bertentangan dengan agama, pada masa itu Hasan sudah banyak membaca tulisan-tulisan para pembaharu dalam majalah dan Tafsir *Al-Manar* (Kairo), *Al-Imam*

⁴ Wildan, *Sejarah Perjuangan Persis 1923-1983*, h. 32

(Singapura), *Al-Munir* (padang) dan tulisan-tulisan Ahmad Soekarti yang beliau temukan dalam sebuah buku berjudul Surat *Al-Jawab* tahun 1914.⁵

Majalah *Al Imam* memiliki peranan khusus dalam pembentukan pemikiran politik dan intelektual Islam di Asia Tenggara, peranannya terletak dalam menyediakan hubungan kuat dengan gerakan reformis yang ada di Kairo Mesir Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho, oleh karena itu majalah *Al Manar* dijadikan model oleh *Al Imam* sekaligus sebagai sumber pemikiran reformasi Islam untuk para pembaca di Asia Tenggara.

Isi dalam majalah *Al Manar* dan *Al Imam* didalam edisi pertamanya itu bahwa untuk “Mengingatkan umat Islam dan mengajak umat Islam untuk hidup menurut perintah Allah sehingga hidup dunia dan akherat mendapatkan kebahagiaan”, *Al Imam* kemudian menyediakan ruang khusus untuk tujuan yakni terjemahan melayu atas tafsir yang telah diterbitkan dalam *Al Manar*, sedangkan majalah *Al Munir* didirikan sebagai majalah pembaharuan kaum muda Sumatra Barat yang melanjutkan peran dan semangat *Al Imam*, bahkan meniru semboyan dan bentuk majalah *Al Imam*.⁶

Faktor majalah itu serupa dengan pemikiran Ahmad Hasan, pemikiran yang lugas, tegas, dan relatif keras membawa Hasan menjadi intelektual Islam yang dipandang oleh kalangan tradisional sebagai Ulama pembaharu yang keras, bacaan

⁵ Badri Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, (Bandung : FAPPI, 2010), h. 66

⁶ Jajat Burhanudin, *Ulama & Kekuasaan, Pergulatan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, (Jakarta : Mizan, 2012), h. 284-287

majalah itupun berpengaruh dengan konsep pemikiran Hasan sendiri, begitu pun dalam mengajarkan ajaran Islam dikalangan Persis khususnya.

Pada tahun 1921 Ahmad Hasan pindah ke Surabaya dengan maksud untuk mengambil alih pimpinan toko tekstil yang menjadi milik pamannya Haji Abdul Latif. Pada masa itu Surabaya menjadi tempat pertikaian antara kaum muda dengan kaum tua, golongan muda dipelopori oleh Faqih Hasyim seorang yang dianggap Wahabi, golongan muda ini mendapat perhatian kepada kalangan Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amarullah, dan Zainuddin Labay dari Sumatera serta Ahmad Soekarti di Jawa.

Ahmad Hasan berkunjung kepada Haji Abdul Wahab seorang yang menjadi tokoh yang berpengaruh pada organisasi besar di Indonesia Nahdatul Ulama, dari sinilah ia mendengarkan pertikaian kaum muda dengan kaum tua tentang masalah agama, bahwa kaum muda menolak atas praktek ibadah sholat seperti adanya ushali dengan bersuara, karena tidak ada penguat baik Al Qur'an dan Haditsnya, sehingga kaum muda beranggapan ajaran itu hal yang baru yang tidak ada sumber yang jelas.

Dari masalah itu Hasan menyimpulkan sekaligus membenarkan kaum muda yang dipimpin oleh Faqih Hasyim tersebut, karena didasarkan pada pemahamannya dari Al Qur'an dan Hadits, adanya pertikaian-pertikaian antara kaum tua dan muda, maka Hasan lebih memperdalam agama, tujuan kedatangannya ke Surabaya untuk berdagang, tidak dipungkiri berhubungannya dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam

seperti H.O.S Tjokroaminoto, A.M. Sangaji, Bakri Suroatmojo, Wondoamiseno dan lain-lainnya.

Usaha dagangnya di Surabaya mengalami kemunduran dan diserahkan kembali kepada pamannya, Ahmad Hasan membuka pekerjaan yaitu membuka tambal ban mobil, tetapi tutup kembali, atas usahanya yang tidak ada kemajuan maka bibinya yang bernama Wante mengirim Hasan belajar pertenunan di Kediri, kemudian belajar disekolah tenun di Bandung.

Di Bandung Hasan menginap di rumah Muhammad Yunus seorang pendiri organisasi persatuan Islam, otomatis Hasan mendekati dirinya pada pusat kegiatan organisasi yang dipimpin Muhammad Yunus, tujuannya ialah belajar tenun untuk kembali membuka usaha di Surabaya, akan tetapi hasil itu tidak dibayangkan, di Surabaya terpaksa ditutup karena kawan-kawannya tidak setuju, pertemuannya dengan Muhammad Yunus, Hasan juga tertarik dalam masalah keagamaan yang disampaikan pada kajian-kajiannya, sejak itulah beliau memfokuskan dan mengabdikan diri dalam bidang agama.⁷

A. Pemikiran Dan Karya-karya Ahmad Hasan

Untuk memahami konsep tentang sumber-sumber syariat dalam pemikiran keagamaan Persatuan Islam, perlu diketahui lebih dulu pokok pikiran yang berkaitan

⁷ Dadan Wildan, *Pasang Surut Gerakan Pembaharuan Islam Di Indonesia*, (Bandung, Pusat PP Persatuan Islam, 2000), h. 44-45

dengan syariat itu sendiri yang dikemukakan oleh ulama Persatuan Islam, yang dalam hal ini diwakili oleh Ahmad Hasan.

Ahmad Hasan bukan pendiri Persis, namun sejak awal pandangan-pandangannya memberikan bentuk dan kepribadian yang nyata terhadap Persis, sehingga bisa dikatakan Persis identik dengan Ahmad Hasan, penilaian ini atas pengakuan yang muncul pada anggota Persis, simpatisan maupun pada umumnya.⁸

Paling produktif dalam Persis adalah Ahmad Hasan, yang berperan seluruh pokok persoalan yang berkaitan dengan organisasi, segala bentuk ajaran, doktrin yang disampaikan melalui tabligh, majalah, maupun didepan umum menggambarkan pemikiran utama Hasan dalam menyampaikan ajarannya, Hasan memiliki gagasan keagamaan progresif yang disampaikan secara lugas, dan argumentasi yang akurat, yang kemudian mampu memberikan pengaruh cukup berarti terhadap gerakan pembaharuan Islam di Indonesia

Menurut Syafiq A. Mughni Pengaruh terhadap pemikiran Ahmad Hasan adalah karena faktor turunan, bacaan, Pergaulan, dan keluarga, ketika Hasan masih kecil, di Singapura terkenal empat orang yang berasal dari India, yaitu Thalib Rajab Ali, Abdurahman, Jaelani, Ahmad ayah Ahmad Hasan sendiri, Hasan sering melihat ayahnya ketika mengantarkan mayat, setelah dikubur, Hasan langsung pulang tanpa mengikuti upacara talqin, karena tidak membenarkan *talkin*, *ushali*, *tahlilan*, yang semuanya ditentang oleh ayahnya yang berpaham Wahabi.

⁸ Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, h.108-109

Hasan juga bergaul dengan salah seorang guru dari Mesir yang sama-sama mengajar disekolah Assegaf, disisi lain dalam pertemuannya Hasan mencium beberapa kali kepada seorang kepala pimpinan sekolah, Hasan ditertawakan karena itu merupakan sikap yang dianggap menghinakan diri terhadap manusia.

Setelah dewasa Ahmad Hasan juga mengenal seorang yang berpaham Wahabi, di Surabaya Hasan bergaul dengan Faqih Hasyim serta mengikuti pertemuan-pertemuan Al-Irsyad dibawah bimbingan Ahmad Soekarti sebagai seorang yang terkenal dalam ajaran pemurnian Islam di Indonesia, tidak dipungkiri bahwa pemikiran Hasan dalam memahami tentang Islam itu didasari apa yang dialami oleh dirinya sendiri.⁹

Pemikiran Ahmad Hasan sering menjadi kajian utama Persis melalui dimajalah maupun tabligh, secara Hasan sendiri memang lihai dalam menulis dan menyampaikan didepan umum kepada masyarakat tentang ajaran Islam sebagai bentuk respon kepada umat Islam yang menganggap orang Islam jauh dengan agamanya karena tidak paham dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.

Didalam tulisan-tulisannya menggambarkan pokok pemikiran Ahmad Hasan :

1. *Kajian Mengenai Sifat Tuhan* dibuku At-Tauhid

Ahmad Hasan menyatakan bahwa “Jika ilmu agama dipandang suci karena ia berisi hukum-hukum tuhan, maka ilmu tentang sifat tuhan adalah lebih suci (dan

⁹ Syafiq A. Mughni, *Hasan Bandung Pemikir Islam Radikal*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), h. 19-22

bener-bener tak tertandingi) karena isinya berhubungan dengan sifat-sifat tuhan yang mewahyukan agama itu sendiri.

Ahmad Hasan menyatakan bahwa pemahaman yang benar mengenai sifat tuhan adalah sesuatu yang penting bagi seluruh muslim, agar mereka dapat mencapai hubungan yang benar dengan tuhan, dengan membekali diri dengan pengetahuan tentang sifat tuhan, seorang muslim yang berpengetahuan itu akan menyadari kebesaran tuhan, dan tidak akan merasa takut kepada siapapun kecuali tuhan, sebaliknya seandainya mereka tidak mempunyai pengetahuan yang terjadi mereka tidak menyadari adanya tuhan dan melanggar aturan tuhan.¹⁰

2. *Allah, Sang Pemberri Hukum*

Ahmad Hasan bersikeras bahwa sebagai pengatur dan peliharaan alam semesta, Allah telah menetapkan aturan dan pola-pola hidup manusia melalui aturannya, jadi manusia bukan mengatur akan tetapi Allah lah yang mengatur segala hal.

Hukum agama (syariat) mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan memerintahkan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan lainnya, sedangkan hukum buatan manusia membentuk hubungan dan saling berhubungan dimasyarakat, hukum agama menurut Ahmad Hasan yang paling penting seperti menyembah Allah adalah salah satu merendahkan diri kita dengan maksud

¹⁰ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim, Pencapaian dan Pergulatan Persis di Era Kemunculan Negara Indonesia*, (Jakarta :PT Serambi 2004), h. 157-158

tunduk patuh dan melaksanakan ketaatan apa yang dikehendakinya, karena alasan inilah Allah memberi manusia hukum agama dalam bentuk Al qur'an dan Hadits, sebagai petunjuk dan tuntunan.

3. *An-Nubuwah*

Ahmad Hasan menjelaskan bahwa kenabian merupakan sebuah kondisi yang tidak dapat diwariskan, atau diperoleh melalui kehidupan yang saleh, dan tidak dapat dicampuradukan dengan sihir atau ramalan nasib, karena sihir dan ramalan nasib merupakan keterampilan yang dapat dipelajari.

Wahyu adalah bentuk tertinggi, bahwa percaya mukhjizat yang diberikan kepada Muhammad khususnya adalah sebagai salah satu bentuk risalah Allah yang pasti dan tidak bisa diganggu gugat, kepercayaan itu dilihat dari sosok Muhammad itu sendiri dari peristiwa-peristiwa yang tentu atas ketentuan Allah.

4. *Al qur'an dan Hadits*

Al qur'an dan Hadits memiliki arti yang sangat penting bagi Ahmad Hasan dan Persis karena menekankan bahwa kedua sumber ini mempresentasikan Islam dalam bentuk yang murni, konsep ini berlaku didunia modern seperti halnya Rasyid Ridha, Ahmad Hasan menuduh kepada orang tradisional telah mengabaikan dua sumber ini.

Ahmad Hasan menandakan bahwa Al qur'an menandakan bahwa Al qur'an itu unik dalam arti bahwa ia berbeda dari tulisan lain manapun, dan umat

manusia tidak akan mampu membuat sesuatu yang mirip atau sama dengan Al qur'an.

Bahwa Ahmad Hasan mengutarakan untuk membuktikan keaslian Al qur'an, Hasan mengklaim bahwa Al qur'an sejalan dengan nalar dan terutama dengan pemikiran ilmiah modern.

Selanjutnya Hasan menggambarkan Sunnah sebagai ucapan Nabi, perilaku Nabi, dan perilaku-prilaku orang lain yang sepakati oleh Nabi dalam perkara yang menyangkut agama, semisal shalat, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya.

5. *Perihal Menjadi Seorang Muslim*

Ahmad Hasan mengatakan bahwa yang terpenting bagi seorang muslim adalah bersaksi tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, kepercayaan berarti iman, dan iman itu dalam hati, maka pengetahuan tentang keimanan seseorang sepenuhnya ada pada Allah

Ahmad Hasan mengakui ada empat kewajiban yang harus dilaksanakan kaum muslim selain mengucapkan syahadat, yaitu shalat, memberikan zakat, menunaikan shaum dan haji, bagi seorang muslim memang harus melaksanakan kewajiban ini, karena ini mutlak yang diperintahkan oleh Allah.

6. *Beberapa Perbandingan*

Penafsiran Ahmad Hasan tentang ajaran dasar Islam terkait dengan ajaran yang diungkapkan oleh doktrin pemikir Islam modernis Muhammad Abduh, dan Abu Ala Mawdudi, bahwa Hasan mengakui bahwa eksistensi segala sesuatu ditentukan oleh

tuhan dan tuhan memiliki kekuasaan penuh atas seluruh tindakan alam semesta, termasuk tindakan-tindakan manusia, Hasan sejalan dengan konsep Maududi berkenaan dengan kekuasaan mutlak Tuhan atas alam semesta dan kendali penuhNya atas alam secara fisik, bahkan atas tindakan-tindakan manusia.¹¹

Ajaran Persis mengenai *tawasul terhadap wali, khurafat dan tahayul* memang menjadi pembahasan dikalangan ulama persis, karena ini menjadi kendala umat Islam yang terjaring penyakit kepercayaan yang condong mendekati pada kesyirikan, dari persoalan inipun menjadi sebuah bumerang bagi kalangan tradisional dan kepercayaan nenek moyang yang masih berkembang pada masa itu.

Kritikan-kritikan Persatuan Islam disekitar kepercayaan yang dinilai *khurafat, tahayul* tersebut, seperti dalam upacara-upacara sosial yang berdimensi spiritual keagamaan adalah upacara kematian, ini biasanya dilakukan oleh kalangan umat Hindu sebagai tradisi, akan tetapi ajaran upacara kematian ini masih diserap oleh kalangan tradisional, seperti tiga hari, empat puluh hari, seratus hari, padahal ajaran ini tidak ada kekuatan dalil yang dianggap benar.

Pembahasan lain Ahmad Hasan menegaskan pula tentang *taqlid* “Allah haramkan kaum muslimin taqlid kepada siapapun walau bagaimana besar pangkatnya dan ilmunya, kecuali kepada Allah dan rosulnya, orang tidak bisa ijtihad wajib ijtiba yakni turut sesuatu dengan tahu alasan dari al qu’an dan hadits”.

¹¹ *Ibid*, h.164-178

Konsepsi lain Ahmad Hasan berpendapat tentang *Qadha dan Qadar*, menurut Hasan persoalan ini dapat dijelaskan melalui dua dalil, Al Qur'an dan akal pikiran yang dikuatkan dengan hadits, dalam kutipannya (QS. Al-Hadid, 57:22) "*Tiada suatu bencanaupun yang menimpa dibumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (lauh Al-mahfudz) sebelum kami menciptakannya*" dan Hadits diriwayatkan Muslim "*Allah telah menentukan semua nasib makhluk sebelum ia menjadikan langit dan bumi*"

Ayat dan hadits itu menjelaskan bahwa semua telah, sedang dan akan terjadi itu telah ditulis dan ditentukan Allah, sedangkan masalah *Qadar* tidak akan bisa dipisahkan oleh akal pikiran dan hanya bisa selesai dengan dasar agama, karena agama menyuruh untuk percaya kepada Allah, maka kitapun percaya, sedangkan akal manusia pun sangat terbatas dalam masalah ini.¹²

Melihat Ahmad Hasan adalah seorang ulama yang bisa dikatakan serba bisa, Hasan sangat aktif dimanapun dia berada, mengenai keagamaan, sosial, agama maupun politik, Hasan sering bergaul dengan tokoh politik tetapi dia tidak pernah berkecimpung dengan politik, ia bergaul dengan tokoh Sarekat Islam yang terkenal di Surabaya, beda dengan hal muridnya yang terjun dengan politik seperti Muhammad Natsir dan Isa Anshory.

Ahmad Hasan tidak pernah menjadi seorang politisi maupun menjadi seorang yang menjabat kekuasaan pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia, tetapi

¹² Khaeruman, *Persatuan Islam, Sejarah Pembaharuan Pemikiran*, h.91-98

dibalik itu Hasan sangat aktif mengeritik tentang konsep politik Belanda maupun pribumi yang tidak sesuai dengan pemikirannya.

Banyak karyanya menyinggung tentang Negara dan politik seperti *Merebut kekuasaan, Pemerintah Cara Islam, Debat Kebangsaan, kedaulatan dalam Islam dan Perempuan Islam di Dewan dan Podium*, karya-karya Ahmad Hasan ini masih menjadi sebuah kajian organisasi Persis, pandangan Hasan dalam hal kebangsaan pun tetap menjadi hangat dikalangan tokoh-tokoh nasionalis seperti Soekarno.

Menurut Ahmad Mansyur Suryanegara dalam bukunya *Api Sejarah*, bahwa Hasan sendiri menyikapi bukan hanya menanggapi masalah fiqih, terutama bid'ah akan tetapi perhatian Ahmad Hasan meloncat ke arah politik, pada tahun 1941 ia menolak partai politik dengan *Asas kebangsaan*.

Pandangan Ahmad Hasan terhadap politik tidak lepas dari pandangan para ulama mengenai fiqih siyasah, dalam buku *Al-Ahkam Al-Shulthaniyyah* karangan Al-Mawardi menjelaskan bahwa tujuan politik dalam Islam adalah untuk mewujudkan dua hal yaitu : menjaga tetap tegaknya agama (Islam) dan mewujudkan kesejahteraan umat, tujuan politik seperti ini pula dipegang oleh Ahmad Hasan dalam bukunya.

Ahmad Hasan amat tegas mengharuskan tetap tegaknya Islam sebagai dasar dalam menyelenggarakan Negara, Hasan pun tidak lupa bahwa tugas lain yang penting dari politik adalah mensejahterakan dan memenuhi berbagai kebutuhan

rakyat, pada dasarnya pandangan pemikiran politik Ahmad Hasan berpijak pada pandangan para ulama *salaf al-shalih*.¹³

Ahmad Hasan adalah salah seorang tokoh pemikir yang produktif menuliskan ide-idenya baik dimajalah-majalah maupun dalam bentuk buku, karya-karya tulisannya antara lain :

1. Dalam bidang *Al qur'an dan Tafsir* : Tafsir Al-Furqo, Tafsir Al-Hidayah, tafsir Surah Yasin dan Kitab Tajwid
2. Dalam bidang *Hadits, Fiqih, dan Ushul Fiqih* : Soal jawab, tentang berbagai masalah agama, Risalah kudung, Pengajaran Shalat, Risalah Al-Fatihah, Risalah haji, Risalah Zakat, Risalah Riba, Risalah Ijma, Risalah Qiyas, Risalah Madzhab, Risalah Taqlid, Al Jawahir, Al Burhan, Risalah Jum'at, Hafalan, Terjemahan Bulugul Maram
3. Dalam bidang *Akhlaq* : Hai cucu ku, Hai Putraku, Kesopanan Tinggi Secara Islam.
4. Dalam bidang *Kristologi* : Ketuhanan Yesus, Dosa-dosa yesus, bible lawan bible, Benarkah Isa di Salib ?, Isa danAgamanya.
5. Dalam bidang *Aqidah, Pemikiran Islam, dan Umum* :Islam dan Kebangsaan, Pemerintahan Cara Islam, Adakah Tuhan ?, Membudakan Pengertian Islam, What Is Islam ?, ABC Politik, Merebut kekuasaan, Risalah Ahmadiyah, Topeng Dajjal, Al-Tauhid, Al-Iman, Hikmat dan Kilat, An-Nubuwah, Al

¹³ Tiar Bachtiar, *Risalah Politik A.Hasan*. t.h

Aqa'id, Al Munazhharah, Surat-surat Islam dari endeh, Is Muhammad a true prophet.

6. Dalam bidang *Sejarah* : Al Mukhtar, Sejarah Isra' Miraj
7. Dalam bidang *Bahasa dan kata Hikmat kamus Rampaian, kamus Persamaan, Syair* : First Step Before, Learning English, Al-Hikam, Spesial Dictionary, Al-Nahwu, Kitab Tashrif, Kamus Al Bayan.¹⁴

¹⁴ STAIPI-tafsirhadist.blogspot.com/2011/09/biografi-hasan, Jum'at, 7-3-2014 Jam : 20.00
Wib.